

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban dari manajemen perusahaan dan sebuah cerminan kondisi suatu perusahaan yang sesungguhnya. Laporan keuangan akan diterbitkan secara periodik sesuai dengan kebutuhan masing-masing perusahaan. Pelaporan keuangan tersebut memuat informasi-informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dan dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan (PSAK 3, 2012). Laporan keuangan ini akan digunakan oleh pihak yang mempunyai kepentingan dalam perusahaan untuk mengambil keputusan ekonomi. Pihak yang terlibat antara lain pihak internal maupun eksternal perusahaan (Harrison Jr et al, 2012). Dalam hal ini pihak internal perusahaan yaitu manajer puncak, manajer divisi, dan staf akuntan. Sedangkan untuk pihak eksternal adalah pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan namun tidak terlibat secara langsung terhadap pembuatan keputusan dan kebijakan operasional perusahaan, seperti investor, kreditor, pelanggan, pemerintah dan masyarakat.

Transparansi laporan keuangan terutama pada perusahaan yang *go public* merupakan hal yang perlu diperhatikan mengingat ruang lingkup tanggung jawab perusahaan mencakup berbagai pihak. Oleh karena itu, laporan keuangan yang baik harus menjelaskan bagaimana kondisi kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu

secara informatif dan menyeluruh. Salah satu informasi yang menjadi sorotan pengguna laporan keuangan adalah informasi laba perusahaan. Menurut Rahmayanti (2012) informasi laba perusahaan dapat digunakan sebagai pengukur prestasi manajemen perusahaan. Dengan melihat pertumbuhan laba selama beberapa periode, para pengguna laporan keuangan dapat menyimpulkan apakah kinerja manajemen perusahaan sudah baik atau belum. Sehingga memudahkan manajemen perusahaan untuk merancang strategi jangka panjang yang harus dicapai untuk meningkatkan performa perusahaan.

Pada masa kini pertumbuhan dan perkembangan suatu perusahaan sangat cepat sehingga menimbulkan persaingan satu sama lain antar perusahaan menjadi semakin ketat. Dalam hal ini, perusahaan berlomba-lomba untuk menjadi unggul sekaligus mendapat sorotan dari pihak eksternal perusahaan seperti investor agar bekerja sama dalam hal penanaman modalnya. Fenomena ini menimbulkan banyaknya perusahaan yang menyusun strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Pada kenyataannya, tingkat persentase laba yang dihasilkan suatu perusahaan cenderung fluktuatif atau tidak menentu setiap periode nya. Hal ini memotivasi pihak manajemen untuk melakukan tindakan pengelolaan laba untuk memaksimalkan tingkat laba yang dihasilkan perusahaan. Salah satu cara yang digunakan pihak manajemen perusahaan yaitu mengubah angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan kepentingan individual, dengan kata lain pihak manajemen perusahaan memanipulasi laporan keuangan dengan tingkat laba yang baik setiap periode nya. Laporan keuangan dengan tingkat persentase laba yang baik akan

menarik para investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan tersebut. Upaya yang dilakukan pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan dengan hasil laba yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan, dengan mengubah angka-angka pada laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja namun tidak melanggar Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) disebut dengan praktik manajemen laba (*earnings management*).

Carolin dan Yosephine (2013) menyatakan bahwa manajemen laba adalah salah satu tindakan memanipulasi dalam proses penyusunan sebuah laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen perusahaan. Tujuannya agar perusahaan dipandang memiliki tingkat laba yang baik atau stabil sehingga tidak ada keraguan bagi investor-investor untuk menginvestasikan modalnya. Adanya praktik manajemen laba ini dapat memberikan dampak yaitu menurunnya kredibilitas suatu laporan keuangan dan diikuti dengan menurunnya kepercayaan pengguna laporan terhadap laporan keuangan tersebut. Hal ini terjadi karena laporan keuangan yang telah dimainkan angkanya maka informasi yang terkandung di dalamnya menjadi bias dan informasi tersebut sudah tidak menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Salah satu perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba adalah PT Toshiba pada tahun 2015. PT Toshiba adalah perusahaan yang berpusat di Tokyo, Jepang yang memproduksi dan memasarkan berbagai peralatan elektronik canggih. PT Toshiba dilaporkan telah membesarkan keuntungan perusahaan sejak tahun 2008 yaitu sebesar ¥151,8 miliar (setara dengan Rp 15,85 triliun). Praktik manajemen laba

dideteksi pada saat adanya pemeriksaan pada laporan keuangan pada awal tahun. Terjadinya praktik manajemen laba yang terjadi di PT Toshiba dikarenakan adanya tekanan dari eksekutif perusahaan kepada unit bisnis perusahaan untuk mencapai target laba yang tidak realistis. Hal ini menyebabkan karyawan PT Toshiba tidak berani menolak permintaan dari eksekutif perusahaan dan mengambil langkah yaitu memanipulasi data pada laporan keuangannya. Sehingga timbul budaya perusahaan yang buruk pada prosedur akuntansi secara terus-menerus. Terungkapnya kasus ini menyebabkan mundurnya Hisao Tanaha sebagai CEO dan Norio Sasaki sebagai wakil CEO PT Toshiba dari jabatannya karena tidak bisa memenuhi jatuh tempo laporan. Hal ini tentunya berdampak buruk pada PT Toshiba, menurunnya saham perusahaan sampai dengan 20% sejak kasus praktik manajemen laba ini terungkap.

Struktur kepemilikan perusahaan dapat berpengaruh terhadap manajemen laba (Putri, 2017). Dalam hal ini struktur kepemilikan dapat memicu adanya konflik keagenan yang disebabkan adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Struktur kepemilikan memiliki peran penting dalam manajemen laba. Struktur kepemilikan memiliki kemampuan untuk memonitor atau pengawasan. Dalam hal ini, kepemilikan saham oleh pihak eksternal dapat mengawasi kinerja dan membatasi perilaku manajemen perusahaan dalam menjalankan tugasnya. Dengan kata lain, semakin banyak kepemilikan saham oleh pihak eksternal maka dapat mengurangi adanya tindakan manajemen laba suatu perusahaan. Sedangkan, pihak manajemen perusahaan memiliki tujuan untuk memuaskan dirinya sendiri dengan mengabaikan kepentingan pemegang saham. Manajemen perusahaan berusaha

mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara memanipulasi laporan keuangan seperti melakukan praktik manajemen laba. Nazir (2014) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh dalam mengurangi adanya praktik manajemen laba. Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusional pada akhir tahun (Putri dan Yuyyeta, 2013).

Penelitian kepemilikan institusional sudah banyak dilakukan sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Robert dan Gagaring (2011) dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan periode 2006-2009 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Carolin dan Yosephine (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut diperkuat oleh Putri dan Yuyyeta (2013) dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan periode penelitian 2009-2011 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan asing adalah persentase saham yang dimiliki oleh pihak asing, Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6 yang dimaksud adalah luar negeri, baik persentase kepemilikan saham oleh individu maupun lembaga asing terhadap perusahaan atau badan usaha di Indonesia. Putri (2017) menyatakan bahwa kepemilikan asing dapat diukur dari perbandingan antara saham yang dimiliki oleh pihak asing dengan saham yang beredar di akhir tahun dalam bentuk persentase. Kepemilikan saham oleh asing memberikan pengawasan efektif atas kinerja manajemen perusahaan untuk meningkatkan penilaian atas akrual disresioner

(Alzoubi, 2016). Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Faranita (2017) bahwa perusahaan dengan kepemilikan asing yang tinggi akan menyajikan laporan keuangan yang terpercaya dan mengubah tingkat asimetri informasi menjadi lebih rendah. Peningkatan pengetahuan akuntansi dan tata kelola perusahaan yang diperkuat seluruh investor asing akan memungkinkan perusahaan untuk mengawasi sistem pelaporan keuangan dan kegiatan operasi yang lebih efisien. Oleh karena itu, penelitian ini telah mengetahui sebelumnya bahwa pengetahuan yang tinggi dari investor asing bisa mengurangi manajemen laba. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alzoubi, (2016) dan Faranita (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Faranita (2017) menggunakan empat tahun penelitian yaitu tahun 2012-2015, keduanya menggunakan sampel perusahaan yaitu perusahaan manufaktur.

Pemeriksaan laporan keuangan oleh kantor akuntan publik juga dapat digunakan sebagai monitoring terhadap tindakan manajemen yang oportunistik dalam melaporkan kinerja perusahaan. Jasa audit merupakan alat monitoring terhadap kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara kepentingan pemilik dengan manajer (Indriani, 2010). Seorang auditor memiliki ciri khas dan karakter masing-masing dalam proses pemeriksaan laporan keuangan klien. Oleh karena itu, untuk mengurangi terjadinya praktik manajemen laba yang paling efektif dibutuhkan seorang auditing yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*). Rahmadika (2011) menyatakan bahwa seorang auditor dalam melayani klien nya berdasarkan dari pengalaman yang mereka miliki sebelumnya mampu untuk menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Dengan

pengetahuan yang dimiliki oleh auditor spesialis industri membuat auditor tersebut memahami kondisi perusahaan kliennya sehingga dapat meminimalkan terjadinya praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Yuyetta (2013), dengan menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur dengan periode penelitian 2009-2011 menunjukkan bahwa auditor spesialisasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut juga diperkuat Amijaya, dkk (2013) dengan sampel penelitian yaitu perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian 2008-2011

Indriani (2010) berpendapat bahwa reputasi manajemen perusahaan akan hancur dan nilai perusahaan akan berubah menjadi turun apabila ditemukan adanya pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap dalam proses pemeriksaan laporan keuangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Yuyetta (2013), dengan menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur dengan periode penelitian 2009-2011 menunjukkan bahwa auditor spesialisasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut juga diperkuat Amijaya, dkk (2013) dengan sampel penelitian yaitu perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian 2008-2011.

Perbankan merupakan unit usaha “kepercayaan” sehingga tindakan perusahaan sangat disorot oleh masyarakat selaku nasabah yang melakukan simpanan maupun investor yang menanamkan modalnya di bank tersebut. Apabila suatu perbankan melakukan praktik manajemen laba maka secara otomatis kepercayaan masyarakat selaku nasabah maupun investor menjadi berkurang. Dalam hal ini sangat merugikan

bagi perbankan dikarenakan investor akan berkurang satu per satu dan masyarakat akan melakukan penarikan dana secara besar-besaran dalam waktu yang bersamaan. Bank Indonesia selaku pengawas dari semua bank telah menetapkan beberapa kriteria penilaian kesehatan bank berdasarkan laporan keuangan yang disajikan. Salah satu kriteria BI yaitu apabila memiliki nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) minimum sebesar 8 persen. CAR adalah rasio kinerja perusahaan perbankan dalam kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Indriani, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2010) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut menggunakan sampel perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2008.

Di sisi lain, besar kecilnya ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Aktivitas operasional yang lebih kompleks akan lebih banyak dijumpai pada perusahaan berukuran besar. Perusahaan berupaya mengesankan pasar dengan melaporkan laba yang meningkat sehingga minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut akan meningkat. Sebaliknya apabila perusahaan melaporkan laba yang kecil atau mengalami penurunan maka akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan. Hal ini disebabkan karena minat investor pada perusahaan ikut menurun, sehingga para investor enggan untuk menanamkan sebagian modalnya terhadap perusahaan. Kesimpulannya semakin besar suatu perusahaan maka memberikan peluang bagi manajemen perusahaan untuk menjalankan praktik manajemen laba untuk memenuhi kebutuhan individual. Semakin besar laba yang

diperoleh mengindikasikan bahwa ukuran suatu perusahaan itu besar. Hal ini didukung pada penelitian yang dilakukan oleh Ansori dan Wahidahwati (2014). Dalam penelitiannya menggunakan sampel yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012.

Fenomena pada hasil penelitian sebelumnya ini memotivasi peneliti untuk meneliti kembali faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2017). Putri (2017) menguji pengaruh konvergensi IFRS dan struktur kepemilikan bank terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut membuktikan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba di perbankan. Struktur kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba di perbankan dan struktur kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba di perbankan. Putri (2017) menggunakan sampel perusahaan industri perbankan dengan membandingkan antara laporan keuangan yang sebelum adanya IFRS dan laporan keuangan dengan berlakunya IFRS. Sampel penelitian tersebut sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangannya sejak 2011.

Guna membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terdapat dua pembeda dalam penelitian ini. Perbedaan pertama, dalam penelitian ini adalah menambahkan dua variabel baru. Variabel pertama adalah kualitas audit yang di proksikan dengan audit spesialis industri. Hal ini diduga dapat meminimalisir adanya praktik manajemen laba karena dengan adanya audit spesialis industri dengan

membatasi perilaku pihak manajemen. Pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dapat mendeteksi adanya kecurangan ataupun kejanggalan pada laporan keuangan yang diterbitkan. Variabel kedua yaitu kecukupan modal khusus bank yang di proksikan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Tingkat kesehatan suatu bank dapat diukur dengan besaran nilai CAR yang dipaparkan. Dengan kata lain, bank tersebut semakin baik dalam memenuhi kewajibannya untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya apabila bank tersebut mengalami likuidasi.

Perbedaan kedua adalah penelitian ini menggunakan 6 tahun sampel yaitu perusahaan industri perbankan yang melakukan pelaporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016. Perusahaan keuangan memiliki tingkat regulator yang lebih ketat dibandingkan perusahaan non-keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan industri perbankan harus memenuhi tingkat kesehatan bank umum dari Bank Indonesia sesuai dengan yang telah ditetapkan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004. Peneliti akan melakukan penelitian kembali dengan judul yaitu **“PENGARUH KEMEPILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN ASING, KUALITAS AUDIT DAN KECUKUPAN MODAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”** yang akan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penyusunan latar belakang yang dipaparkan, dapat ditarik beberapa rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penyusunan rumusan masalah yang dipaparkan, dapat ditarik beberapa tujuan penelitian. Tujuan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Menguji dan mendapatkan bukti empiris apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Menguji dan mendapatkan bukti empiris apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3. Menguji dan mendapatkan bukti empiris apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4. Menguji dan mendapatkan bukti empiris apakah kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penyusunan latar belakang yang dipaparkan, penulis menarik beberapa manfaat yang dihasilkan dalam penelitian ini. Manfaat penelitian ini yaitu manfaat bidang teoritis dan praktisi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau pembahasan untuk penelitian selanjutnya mengenai manajemen laba khususnya pada industri perbankan yang terkait dengan judul penelitian ini dan diharapkan dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.
- b. Memberikan referensi mengenai faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap manajemen laba khususnya pada industri perbankan.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini akan berguna bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan adanya kualitas audit yang berfokus pada audit spesialis industri dalam mengaudit laporan keuangannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menunjukkan seberapa besar kejujuran dan kinerja manajemen perusahaan, serta kemampuan manajemen perusahaan.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kinerja perusahaan dan digunakan sebagai acuan dalam membuat keputusan investasi pada suatu perusahaan.